

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS AJARAN ISLAM: SEBUAH PENELITIAN PUSTAKA

Syafrizal Fuady¹, Rakan M Abiyan Rizaldi²

¹²Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang.
Alamat : Jl.Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email : ¹syafzalfuady@sttmugu.ac.id, ² rakanmabiyanrizaldi@gmail.com

Abstract

Islamic education has a significant role in shaping students' character to be in accordance with Islamic teachings. Teachers, as the main agents in the learning process, have a great responsibility in ensuring that the formation of students' character goes well. This literature research aims to explain the role of teachers in shaping the character of students based on Islamic teachings. Through relevant literature analysis, this article explores teachers' contributions in integrating Islamic values in their curriculum and learning approaches, as well as their efforts in fostering students' morals and spirituality. The findings of this study highlight the importance of the role of teachers in building the character of students who are noble, responsible, and empathetic in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Role of Teachers, Student Character, Islamic Teachings

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Guru, sebagai agen utama dalam proses

¹Dosen Tetap IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang

²Mahasiswa IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang

pembelajaran, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa pembentukan karakter siswa berjalan dengan baik. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru dalam membentuk karakter siswa berbasis ajaran Islam. Melalui analisis literatur yang relevan, artikel ini mengeksplorasi kontribusi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran, serta upaya-upaya mereka dalam membina moral dan spiritual siswa. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berempati sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci : Peran Guru, Karakter Siswa, Ajaran Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter individu dalam masyarakat. Di tengah kompleksitas tantangan global, pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru memegang peran kunci dalam mewujudkan hal ini, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual siswa.

Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, seperti yang diajarkan dalam Islam, membawa dimensi yang lebih dalam dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini melibatkan pengembangan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu

yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, bermoral, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang memberikan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Islam memiliki peran yang luas dan mendalam dalam kehidupan manusia, mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari hubungan dengan Tuhan hingga hubungan antarindividu serta tata cara berperilaku. Islam mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan (Tauhid) yaitu keesaan Tuhan. Hal ini mempengaruhi cara manusia memandang dan berinteraksi dengan Tuhan. Tauhid mengajarkan manusia untuk menyembah dan tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT, serta mengikuti ajaran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Islam pun mengajarkan moral dan etika yang jelas bagi manusia. Ini termasuk prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Manusia diajarkan untuk bertindak dengan baik dan memperlakukan orang lain dengan adil dan berempati.

Selain itu hukum dan keadilan juga diatur dalam syariat Islam. Hukum-hukum ini mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari ibadah hingga hubungan sosial dan ekonomi. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Islam juga mengajarkan kesehatan dan kesejahteraan dengan mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan pikiran. Ajaran Islam

mengatur berbagai aspek kesehatan seperti diet, kebersihan, dan olahraga. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya berbagi rezeki dengan orang yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dua hal lain yang juga menjadi perhatian dalam ajaran Islam adalah hubungan sosial serta pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam Islam diajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ini mencakup hubungan antara anggota keluarga, tetangga, masyarakat, dan bahkan dengan non-Muslim. Islam mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan saling membantu dalam membangun masyarakat yang harmonis. Terakhir adalah Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan memperoleh pendidikan. Ajaran Islam menekankan pentingnya belajar dan mengembangkan potensi intelektual manusia. Islam juga mempromosikan penelitian ilmiah dan penemuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Dengan mengikuti ajaran Islam, manusia diharapkan dapat hidup dalam keselarasan dengan penciptaan, mencapai kesejahteraan, dan mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat.

Ajaran Islam tentunya harus mulai disampaikan sejak dini, sejak dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing kehidupan anak-anak. Sejak dini, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral

dan etika yang diatur dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Mereka diperkenalkan dengan konsep tauhid dan pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, menghormati orang lain, dan berperilaku baik dalam semua interaksi. Melalui pendidikan agama dan budaya Islam, anak-anak diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama manusia, serta memahami peran mereka dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, ajaran Islam membentuk landasan moral dan spiritual yang kuat bagi perkembangan anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang unik dalam pembentukan karakter. Guru sebagai fasilitator dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam setiap aspek pembelajaran. Peranan guru dalam kegiatan pengembangan seluruh potensi anak didik sangatlah penting bagi anak. Guru merupakan seseorang yang tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran serta mutu kegiatan yang akan disampaikan harus bisa berkesinambungan.⁴ Disiplin merupakan suatu kegiatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati sehingga disiplin penting diajarkan kepada anak usia dini supaya dapat belajar berperilaku dengan cara yang di terima masyarakat dan oleh anggota sosial lainnya.⁵ Oleh sebab itu efektifitas pembelajaran yang di lakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan kepada anak harus mencakup enam aspek perkembangan pada anak. Dalam memberikan bimbingan kepada anak, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang sesuai dengan UU Guru dan Dosen No 14 tahun 2005. Guru wajib memiliki loyaliti dan akreditasi, kualifikasi akademik, kompetensi pendidikan, tanggung

³Erfha Nurrahmawati, *"Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini"* dalam *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2018), h 83–99.

⁴Nur Ainiyah, *"Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam"* dalam *Al-Ulum*, 13.1 (2013), h 35–38.

⁵Ernie Martsiswati and Yoyon Suryono, *"Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini"* dalam *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1.2 (2014), h 187–98.

jawab.⁶ Beberapa potensi tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁷ Tugas guru tidak hanya menghasilkan pelajar atau siswa yang cemerlang dalam akademik tetapi juga bertanggungjawab membentuk akhlak pelajaran kearah yang lebih baik. Tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, diantaranya adalah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didiknya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun anak didik belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka.⁸

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah pengintegrasian antara pengetahuan agama dan pengetahuan dunia. Guru perlu menyampaikan materi pelajaran dengan pendekatan yang holistik, di mana ajaran Islam tidak hanya diajarkan sebagai subjek terpisah, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum secara menyeluruh.

⁶Syafrimen Syafril and Ruslin Amir, *Profil Kecerdasan Emosi Guru-Guru Sekolah Menengah* (Zon Tengah Semenanjung Malaysia, 2004), h 2–5.

⁷Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9.1 (2015), h 15–18.

⁸Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 101-102

2. Membangun Karakter Siswa

Dalam arti yang sesungguhnya, istilah "karakter" cenderung memiliki makna psikologis atau kejiwaan karena berkaitan dengan aspek kepribadian, moral, tabiat, dan sifat-sifat khusus yang membedakan individu dari yang lain. Dalam konteks ini, karakter juga mencakup dimensi moral, sikap, dan perilaku, karena penilaian terhadap akhlak atau budi pekerti seseorang sering kali terungkap melalui tindakan atau perilaku yang mereka tunjukkan.

Menurut Lickona (1992), elemen-elemen yang membentuk karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral, atau moral knowing, dengan indikator seperti kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pemahaman diri; perasaan moral, atau moral feeling, yang melibatkan elemen-elemen seperti hati nurani, harga diri, empati, cinta pada kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati; dan tindakan moral, atau moral action, dengan indikator seperti kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.⁹ Sementara itu Ratna Megawangi sebagai inisiator pendidikan karakter di Indonesia telah merumuskan nilai-nilai mulia yang sebaiknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dikenal sebagai Sembilan pilar, termasuk di dalamnya: 1. Cinta kepada Tuhan dan alam semesta dengan seluruh isinya, 2.

⁹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h. ...

Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan untuk mandiri, 3. Kejujuran, 4. Menghormati dan bersikap santun terhadap sesama, 5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, 6. Percaya diri, kreatifitas, kerja keras, dan ketekunan, 7. Keadilan dan kemampuan memimpin, 8. Menjadi baik dan bersikap rendah hati, 9. Toleransi, perdamaian, dan semangat persatuan.¹⁰

Menurut Gede Raka dalam Moh. Wahyu Kurniawan dan Rini Setiowati menyebut bahwa pendidikan adalah untuk membangun atau membentuk karakter pada dasarnya meliputi pengembangan substansi, proses, dan atmosfera atau lingkungan yang merangsang, mendorong, dan memfasilitasi individu untuk mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini berkembang dan tumbuh berdasarkan kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap individu yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat dari dalam ke luar, yang berarti bahwa perilaku yang menjadi kebiasaan baik berkembang karena motivasi internal, bukan karena tekanan eksternal.¹¹

Salah satu opsi yang dapat diterapkan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran materi Pendidikan

¹⁰Ratna Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2010, h. 157

¹¹Moh Wahyu Kurniawan, Rini Setiowati, "Analisis Model Pembentukan Nilai-Nilai Karakter di SMAN 1 Malang", dalam *Integralistik Vol 32, No 2 (2021)*, DOI: <https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.29973>

Agama Islam (PAI). Peranan pendidikan agama, khususnya PAI, memiliki kepentingan strategis dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan agama menjadi alat untuk mentransformasi pengetahuan agama (aspek kognitif), serta untuk mentransformasi norma dan nilai-nilai moral guna membentuk sikap (aspek afektif), yang berdampak pada kontrol perilaku (aspek psikomotorik), dengan tujuan membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh.

Selama ini, fokus pembelajaran cenderung hanya ditempatkan pada kemampuan intelektual anak, sehingga aspek pendidikan karakter yang termuat dalam tujuan pendidikan nasional jarang atau bahkan tidak mendapat perhatian yang cukup. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah lebih banyak mempertimbangkan hasil Ujian Nasional daripada evaluasi menyeluruh terhadap seluruh mata pelajaran. Sangat menarik jika sekolah dapat merancang kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan agama pada dasarnya menekankan pentingnya membentuk sikap dan kepribadian siswa berdasarkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, nilai-nilai agama sebaiknya

diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh guru.¹²

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹³ Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat dan takwa kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.¹⁴ Ibnu Faris menjelaskan secara luas bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah mengarahkan individu dengan memperhatikan segala potensi pedagogis yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk mendidik aspek-aspek jiwanya, akhlaknya,

¹²Nur Ainayah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, h. 25-38

¹³Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, h. 2

¹⁴Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 46
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)
Volume XVII, No. 1, Juni 2024, hlm. 69 - 87|87

akalnya, fisiknya, agamanya, rasa sosial-politisnya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.¹⁵ Hal ini menimbulkan gagasan tentang pendidikan akhlak yang menyeluruh, di mana esensi sejati dari kehidupan manusia adalah menciptakan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan lingkungan sekitarnya.

Pembentukan karakter siswa berbasis ajaran Islam melibatkan beberapa aspek utama. Pertama, guru perlu menjadi contoh yang baik bagi siswa. Mereka harus hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru perilaku mereka. Kedua, guru harus memperhatikan pembinaan moral dan spiritual siswa melalui pengajaran langsung dan pembinaan karakter. Ini melibatkan penggunaan metode pengajaran yang memperkuat nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, dan empati.

3. Mengintegrasikan Ajaran Islam dalam Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam materi pelajaran. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengambil contoh dari kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat, menyajikan cerita-cerita moral dari Al-Quran dan hadis, serta mengajarkan prinsip-prinsip etika Islam dalam interaksi sehari-hari. Dengan

¹⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25

demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menguasai materi akademis, tetapi juga belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dipaparkan guru sebagai organisator yang memiliki peran dalam pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender pendidikan/ akademik, dan sebagainya yang semuanya agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan. Selanjutnya adalah peran guru sebagai demonstrator yang hendaknya senantiasa menguasai bahan, materi ajar dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa, susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, guru sebagai pengelola kelas, sebagai fasilitator, sebagai mediator pembelajaran. Guru sebagai inspirator dan informator, sebagai motivator, sebagai korektor, inisiator, sebagai evaluator. Guru juga sebagai supervisor yang membentuk, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran dan sekaligus sebagai kulminator yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Guru juga sebagai seorang administrator, sebagai seorang individu yang berperan sebagai orangtua, contoh atau teladan serta pencipta keamanan. Terakhir adalah guru sebagai Psikolog

yang secara psikologis adalah sebagai ahli psikologi pendidikan, seniman, petugas kesehatan mental, dan pembentuk kelompok.¹⁶

Konsep integrasi antara nilai-nilai Islam dan umum ini tidak hanya merupakan pembicaraan untuk mendapat dukungan akademik, tetapi merupakan suatu kebutuhan mendesak yang harus diimplementasikan sebagai landasan bagi sistem pendidikan yang ada. Hal ini penting mengingat bahwa selama ini pendidikan dipengaruhi oleh dualisme yang kuat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum atau sekuler, yang menghasilkan perpecahan dalam pengetahuan.

Dari segi teoritis, konsep keilmuan yang integratif dan interkoneksi mengacu pada gabungan yang utuh dan terhubung antara pengetahuan agama (an-nash) dengan pengetahuan alam dan sosial (al-ilm), dengan harapan dapat menghasilkan suatu hasil yang seimbang secara etis dan filosofis (al-falsafah). Contohnya adalah bagaimana mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama dapat saling mendukung dan memperkuat eksistensi pengetahuan agama, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, tidak lagi terjadi perlawanan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam konteks ini.¹⁷

¹⁶Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 18-40

¹⁷Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (Biografi Intelektual M. Amin Abdullah)* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 43

Konsep keilmuan yang integratif dan interkonektif, yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan alam dan sosial, memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter berbasis Islam. Dalam pendidikan karakter berbasis Islam, integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum memainkan peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memadukan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan etika Islam dengan pengetahuan umum tentang berbagai aspek kehidupan, siswa dapat mengembangkan karakter yang seimbang secara etis dan filosofis. Misalnya, ketika mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama saling mendukung, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana memperkuat pemahaman agama mereka melalui pengetahuan umum yang diperoleh. Dengan demikian, integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum membantu menghindari konflik atau perlawanan antara keduanya, menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan holistik untuk pembentukan karakter siswa berbasis Islam.

4. Penerapan dalam Konteks Modern

Di era digital dan globalisasi ini, tantangan bagi guru dalam membentuk karakter siswa berbasis ajaran Islam semakin kompleks. Namun demikian, teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang

berbasis nilai-nilai Islam. Guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menyediakan konten pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta memfasilitasi diskusi dan interaksi antara siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Untuk hal yang demikian diperlukan beberapa langkah yang dapat diambil untuk menerapkannya. 1). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh, termasuk dalam mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Ini dapat dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam konteks pembelajaran setiap mata pelajaran, 2). Pelatihan Guru dan Staf Sekolah. Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa. Guru perlu memahami prinsip-prinsip Islam dan mampu mengintegrasikannya ke dalam pengajaran sehari-hari, 3). Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Islami. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam, termasuk adab dan etika Islam dalam interaksi sehari-hari, serta fasilitas seperti ruang doa, perpustakaan dengan literatur Islam, dan kegiatan keagamaan yang sesuai, 4). Pendidikan Karakter Melalui Model Perilaku. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

Islam. Ini dapat dilakukan melalui pembinaan dan pembinaan langsung, serta melalui penggunaan studi kasus atau cerita inspiratif dari kehidupan Rasulullah dan para sahabat, 5). Penggunaan Teknologi untuk pendidikan karakter. Memanfaatkan teknologi modern seperti aplikasi pendidikan, platform e-learning, dan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter berbasis Islam kepada siswa secara kreatif dan menarik, 6). Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembentukan karakter siswa, dengan mengadakan kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak-anak, 7). Evaluasi dan Pemantauan Berkala: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program pembentukan karakter berbasis Islam, serta memantau perkembangan siswa dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

C. PENUTUP

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap aspek pembelajaran, guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi akademis, moral, dan spiritual mereka. Dengan menjadi contoh yang baik, memperhatikan pembinaan karakter, dan mengintegrasikan ajaran Islam dalam pembelajaran, guru dapat memainkan peran kunci dalam

membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

D. DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur, *“Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” dalam Al-Ulum, 13.1 (2013)*

Kurniawan, Moh Wahyu, Setiyowati, Rini, *“Analisis Model Pembentukan Nilai-Nilai Karakter di SMAN 1 Malang”*, dalam *Integralistik Vol 32, No 2 (2021)*, DOI: <https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.29973>

Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Nusa Media, 2013)

Mahmud, Ali A HALim, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003)

Martsiswati, Ernie and Yoyon Suryono, Yoyon, *“Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini”* dalam *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1.2 (2014)

Megawangi, Ratna, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2010)

Nurrahmawati, Erha, *“Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini”* dalam *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2018)

Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.

Riyanto, W Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (Biografi Intelektual M. Amin Abdullah)* (Yogyakarta: Suka Press, 2013)

Rohmawati, Afifatu, “*Efektivitas Pembelajaran*”, dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9.1 (2015)

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004)

Syafril, Syafrimen and Ruslin Amir, Ruslin, *Profil Kecerdasan Emosi Guru-Guru Sekolah Menengah* (Zon Tengah Semenanjung Malaysia, 2004)

Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Rosdakarya, 2001)

Wibowo, Agus & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)